



KAJIAN KOREOGRAFI TARI SILAT GELOMBANG DI PERGURUAN PORSIAK KUBU KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT

Fani Faradina^{*}, Tri Supadmi¹, Cut Zuriana¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

^{*}Email: fanifaradina04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Kajian Koreografi Tari Silat Gelombang di Perguruan Porsiak Kubu Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kajian Koreografi Tari Silat Gelombang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kajian Koreografi Tari Silat Gelombang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, subjek dalam penelitian adalah koreografi serta pelatih Tari Silat Gelombang, dan objek penelitian ini adalah Tari Silat Gelombang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, memaparkan data empirik dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Silat Gelombang merupakan tari tradisi yang diciptakan oleh tujuh pendekar silat minang, gerak dari tari ini merupakan gerak murni yang memiliki makna tersendiri, Namun penciptaan tari Silat Gelombang hanya melalui tahap eksplorasi saja dikarenakan gerak pada tari ini merupakan gerak dasar pencak silat yang dimodifikasikan dengan gerakan turun naik gelombang laut. Silat Gelombang ini memiliki 8 tahapan gerak yaitu gerak salam, sampok atas, sampok bawah, sampok tempat, gelombang, sampok kosong, sampok bawah, dan gerak salam penutup, tari Silat Gelombang juga memiliki pola lantai dalam pertunjukannya dan ruang tari ini ditarikan di tempat yang luas seperti lapangan. Silat Gelombang diiringi oleh musik Seurune Kalee. Tata busana tari Silat Gelombang menggunakan pakaian Pencak Silat, songket khas Aceh serta memakai tengkulok di kepala. Tata rias tari Silat Gelombang tidak menggunakan *make-up*, namun bisa disesuaikan saat pertunjukan dilakukan.

Kata Kunci: Kajian Koreografi, Tari, Silat Gelombang

PENDAHULUAN

Aceh menjadi salah satu provinsi yang sangat menjaga kebudayaan nenek moyang. Bahkan seni tari di Aceh sudah diakui dunia yaitu UNESCO. Oleh karenanya, seni tari tradisional di Aceh sangat dibanggakan dan dijaga nilai kebudayaannya. Budaya tari ini pun dipelihara bukan hanya oleh generasi tua, tetapi juga dilanjutkan oleh generasi muda Aceh. Kebudayaan di Aceh merupakan asimilasi antara penduduk lokal dengan budaya Islam sehingga tarian di Aceh pun beragam disetiap kawasan pesisirnya. Khasanah budaya yang sangat kaya inilah yang menambah daya tarik Aceh di mata wisatawan lokal atau mancanegara.



Aceh Barat salah satunya, wilayah Pesisir Barat Selatan Aceh ini juga memiliki keberagaman tarinya, mulai dari tari Tradisional, Tari Kreas dan Modern. Tari Silat Gelombang yang merupakan tari persembahan yang terdapat di pesisir pantai barat selatan, disebut dengan tari Silat Gelombang karena gerak dasar tarian ini seperti gerak gelombang yang secara serentak meninggi dan merendah yang pada dasarnya gerak silat. Tari ini diciptakan oleh 7 pendekar silat Minang pada zaman Penjajahan Belanda dahulunya, salah satu pendekar silat minang tersebut yaitu Tengku Mangkudom Sakti, dimana Beliau lah yang membawa Silat Gelombang ini ke Aceh Barat. Tidak begitu jelas asal usul sejarah Tari Silat Gelombang, tari ini telah lama menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat minang dahulu. Keberadaannya tidak terlepas dari kata *Silek* (Silat). Oleh karena itu, di awal perkembangannya tidak disebut tari, namun *Silek Gelombang* yang masih dikategorikan sebagai seni beladiri.

Kini Silat Gelombang sudah disebut Tari Silat Gelombang dengan seiring berjalannya waktu karena Gerak dalam tari Silat Gelombang ini memiliki unsur-unsur tari didalamnya. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahannya pun tidak bisa dihindari. Jika awalnya hanya melibatkan laki-laki saja, kini tari Silat Gelombang juga ditarikan oleh penari perempuan. Tari Silat Gelombang pun hadir Pertama kali di Aceh yaitu di Aceh Barat sendiri sejak tahun 1982, dan sempat vacum pada tahun 2000 sampai 2004, dan kembali aktif pada tahun 2005 sampai sekarang. Tari Silat Gelombang ini di ajarkan oleh Bapak Alismi (Alm), adik dari pendiri Perguruan Pencak Silat Porsiak Kubu Aceh Barat Bapak Syam Azhar (Alm), Perguruan Porsiak Kubu ini terbentuk dari awal masuk Silat Gelombang ke Aceh Barat pada tahun 1982, menurut informasi yang penulis dapatkan dari Perguruan Porsiak Kubu, Pelatih mengatakan bahwa tari Silat Gelombang ini tidak melakukan pembaharuan pada setiap gerakannya dari mulai awal dibawahnya ke daerah Aceh Barat hingga sekarang dan tari Silat Gelombang ini ditarikan di alam terbuka pada rangkaian upacara perkawinan yang dimana saat mempelai wanita menunggu mempelai pria untuk datang ke rumah. Tarian ini lebih sering ditampilkan pada acara penyambutan tamu dan acara-acara penting lainnya seperti kerja sama antar daerah dan sebagainya. Dan tari ini umumnya ditarikan oleh 18 penari kaum laki-laki maupun perempuan.

Keistimewaan dan keunikan Tari Silat Gelombang yaitu diumpakan menjadi dua buah kubu/kelompok yang dimana dua kelompok ini melakukan gerakan yang sama dan teratur mulai dari gerakan kaki maupun gerakan tangan saat menyerang demikian pula gerakan mundur saat diserang. Gerakan tari Silat Gelombang ini memiliki makna simbolis dan gerak maknawi dari setiap gerakannya.

Berdasarkan skripsi Ririn Putri Januaresti pada tahun 2016 yang berjudul Bentuk Penyajian Tari Tradisional Silat Gelombang di Desa Lugu Kabupaten Simeulue mempunyai persamaan dengan tulisan ini yaitu sama-sama membahas tentang tari Silat Gelombang. Namun skripsi dari saudari Ririn Putri Januaresti



mempunyai perbedaan dengan tulisan ini yaitu pada judul dan lokasi penelitiannya. Hal lain yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian Tari Silat Gelombang ini adalah pengetahuan baru bagi penulis tentang tari tradisi di Aceh Barat yang juga memiliki Tari Silat Gelombang yang asal usul nya dari suku Minang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kajian koreografi yang meliputi ide cerita, perumusan konsep garapan, komposisi yang terdapat pada tarian ini, serta hal-hal yang menarik yang bisa diketahui dan ditarikan oleh generasi berikut serta yang menarikan tarian ini tidak mengubah gerak yang sebenarnya, tetapi sebagai generasi selanjutnya kita harus melestarikan tarian ini agar masyarakat mengetahui bahwa adanya karya yang bagus dan menarik sebagai kesenian daerah khususnya Aceh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini digunakan untuk mengetahui seperti gerak, penari, tata rias dan busana, properti, iringan, dan aspek-aspek pendukung lainnya. Arikunto (2003:309) adapun jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. “Penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi status. Suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan data-data yang akurat serta memberikan pemahaman terkait dengan kajian koreografi tari Silat Gelombang di Perguruan Porsiak Kubu Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, agar data yang didapatkan lebih lengkap, terpercaya dan bermanfaat.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Tepatnya di perguruan Porsiak Kubu. Waktu penelitian akan dilakukan pada tanggal 5 April sampai 3 Mei 2021.

Subjek penelitian ini adalah koreografer serta pelatih Perguruan Porsiak Kubu, ketua Perguruan Porsiak Kubu, penari dan pemusik Perguruan Porsiak Kubu. Dan objek dalam Penelitian ini adalah tari Silat Gelombang. Dalam pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan yaitu memperoleh data dan objek penelitian yang menyangkut kajian koreografi tari Silat Gelombang. Instrumen yang digunakan dalam melakukan dokumentasi yaitu kamera yang bertujuan untuk mengambil gambar atau video yang dilakukan ditempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas tentang kajian Koreografi yang meliputi sejarah, proses penggarapan, ragam gerak, dan pola lantai pada tari Silat Gelombang di Perguruan Porsiak Kubu Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Tari Silat Gelombang ini termasuk kedalam gerakan Pencak Silat dan olah tubuh yang di kreasikan menjadi satu tarian dengan tambahan gerak kreasi didalamnya yaitu gerak



gelombang. Berikut merupakan uraian hasil penelitian kajian koreografi tari Silat Gelombang.

Dalam proses penciptaan tari Silat Gelombang hanya menggunakan satu tahap yaitu tahap eksplorasi dimana sang koreografer mencoba memodifikasi gerak tari Silat Gelombang menjadi sebuah tarian yang sedikit memiliki atraksi didalamnya. Setelah koreografer menemukan beberapa gerakan yang sederhana untuk menjadi pendamping gerakan silat yang sebenarnya, tarian ini pun menjadi salah satu tarian yang unik untuk ditampilkan. Selain itu tari ini juga memiliki makna yaitu gerakan untuk mengelabui musuh. Gerak dalam tari Silat Gelombang memiliki delapan tahapan gerak, dimana hampir setiap gerakan pada tari Silat Gelombang ini pada umumnya merupakan jurus dasar Pencak Silat, berikut uraian gerak tari Silat Gelombang:

1. Gerak Salam

Gerak Salam dalam tari Silat Gelombang merupakan gerak penghormatan awal sebelum tari dimulai, namun gerak ini juga termasuk kedalam gerakan tari Silat Gelombang.

2. Gerak Sampok Atas

Gerak Sampok Atas merupakan gerak awal dari Silat Gelombang, dimana gerak ini menggambarkan gerak menepuk atas untuk mengacak lawan dari arah atas.

3. Gerak Sampok Bawah

Gerak Sampok Bawah yaitu gerakan menepuk kebawah, gerak ini menggambarkan untuk mengecoh lawan dari arah bawah.

4. Gerak Sampok tempat

Gerak Sampok Tempat menggambarkan gerakan untuk mengacak lawan di tempat.

5. Gerak Sampok Bawah

Gerak Sampok Bawah yaitu gerak menepuk kebawah, gerak ini menggambarkan untuk mengecoh lawan dari arah bawah.

6. Gerak Gelombang

Gerak Gelombang pada Silat Gelombang menggambarkan kelincahan tubuh penari yang melakukan gerakan turun naik seperti gelombang laut.

7. Gerak Sampok Kosong

Gerak Sampok Kosong merupakan gerak tepuk kosong, dimana gerak ini menggambarkan untuk mengecoh lawan.

8. Gerak Penutup

Gerakan Penutup pada tari silat merupakan gerak akhir dari Silat Gelombang, pada gerak ini penari melakukan gerak salam penghormatan akhir.

Kehadiran tarian pada suatu acara menjadi makna tersendiri bagi penikmatnya dengan tujuan agar mereka memahami apa isi yang terkandung dalam sebuah tarian tersebut. Dalam menciptakan sebuah tarian koreografer harus mempelajari koreografi,



tidak hanya sekedar mempelajari atau membaca pengetahuan teoritis, maupun mempraktekkan pengetahuan itu untuk menciptakan sebuah koreografi saja. Tetapi disamping itu, seorang koreografer sebaiknya harus juga menjadi penonton atau pengamat yang mampu membahas atau memberi komentar/kritik terhadap bentuk koreografi. Walaupun bidang profesi “koreografi” bias dibeda-bedakan, tetapi seorang koreografer yang “mumpuni” atau “serba bisa”, biasanya seorang penari atau mantan penari yang baik, seorang pengamat atau kritikus, dan sekaligus seorang ilmuwan, maupun sebagai guru tari. Pada tahap ini koreografer tari Silat Gelombang mencoba memodifikasi gerak tari Silat Gelombang menjadi sebuah tarian yang sedikit memiliki atraksi di dalamnya. tari ini dahulunya merupakan gerak dasar Pencak silat yang dimodifikasi sehingga menjadi tarian Silat Gelombang, saat itu tari ini hanya dipersembahkan untuk raja-raja minang dan menyambut para tamu-tamu kerajaan kala itu. Dan nama Silat Gelombang sendiri ada karena pada gerakan tari ini menyerupai gerakan gelombang laut. Setelah koreografer menemukan beberapa gerakan yang sederhana untuk menjadi pendamping gerakan silat yang sebenarnya, tarian ini pun menjadi salah satu tarian yang unik untuk ditampilkan. Selain gerakannya yang memiliki makna untuk mengelabui musuh, tari Silat Gelombang juga tergolong ke dalam gerakan silat tunggal, walaupun termasuk ke dalam gerakan silat tunggal, namun tarian ini dilakukan dengan bersama- sama atau ber kelompok. Nama gelombang sendiri adalah pengucapan kata "*Galombang*" dalam bahasa Minangkabau yang menggambarkan gerakan lincah tubuh para penari yang melakukan gerakan turun naik bagaikan gelombang laut. Sementara, gerakan kaki dan tangan pada umumnya menggambarkan jurus silat Minang. Dilihat dari gerak tari Silat Gelombang ini memiliki delapan gerak yaitu, gerak salam, gerak sampok atas, gerak sampok bawah, gerak sampok tempat, gerak gelombang, gerak sampok kosong gerak sampok bawah, dan gerak penutup. Bahkan di dalam tarian ini terjadi gerak pengulangan seperti gerak sampok bawah. Tari Silat Gelombang juga memiliki pola lantai yang sangat sederhana dalam pertunjukannya, “Pertunjukan tari akan lebih indah dilihat jika memiliki pola lantai dalam setiap gerakan yang akan ditarikan sehingga tidak membuat tarian tersebut menjadi monoton” Soedarsono (2006:59). Walaupun tari *Silat Gelombang* hanya memiliki pola lantai yang sangat sederhana yakni hanya satu pola lantai, namun tidak mengurangi ke unikan dari tarian ini.

Catatan konsep iringan tari dapat mencakup alasan fungsi iringan dalam tari. Fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, dan dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis. Karena iringan tari berhubungan dengan instrumen musik yang dipakai, apabila terjadi pemakaian alat-alat musik yang khusus, cara pemakaiannya, dan perlakuannya terhadap penyusunan aransemen dapat dijelaskan dalam catatan ini (Hadi, 1996:57). Tata busana dalam tari Silat Gelombang pun sangat sederhana,



penari hanya memakai baju Silat pada umumnya yaitu baju dan celana berwarna hitam, memakai songket dan tengkulok pada kepala.

Pada tari Silat Gelombang para penari tidak memakai *make up*, hanya tampil apa adanya saja. Karena tari ini pun umumnya dilakukan oleh penari laki-laki, walaupun perkembangan tari Silat Gelombang saat ini bisa juga ditarikan oleh perempuan, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan saat akan melakukan pertunjukan, dan tari ini juga merupakan gerak dasar silat untuk beladiri, walaupun tanpa *make up* para penari tetap memperlihatkan gagah dan tangguh dalam melakukan gerakan untuk mengelabui musuh.

Gerak pada tari Silat Gelombang menggunakan gerak dasar silat pada umumnya, seperti gerak sampok atas, gerak sampok bawah, gerak sampok tempat dan gerak sampok kosong. Gerak gelombang pada tari ini hanya menggambarkan gerakan lincah tubuh para penari yang melakukan gerakan turun naik bagaikan gelombang laut. dan gerak tari Silat Gelombang ini termasuk kedalam gerakan silat tunggal, tetapi walaupun tergolong kedalam gerak silat tunggal tarian ini tetap ditarikan bersama-sama.

Tari Silat Gelombang termasuk kedalam tari kelompok, karena dalam sajiannya yang dilakukan lebih dari satu penari. Adapun mengenai ruang pada tari Silat Gelombang, tari ini bisa dilakukan dimana saja baik ruang tertutup maupun terbuka, namun tari ini lebih sering dilakukan di ruangan terbuka. Tarian ini adalah tarian yang diiringi dengan musik *Seurune Kalee*, dari awal hingga akhir tarian hanya diiringi oleh satu alat musik yaitu *Seurune Kalee* dengan pola musik yang diulang-ulang.

Menurut Jazuli (2008:16) bentuk iringan dibedakan menjadi dua yakni bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya seperti suara teriakan, tertawa, maupun efek dari gerakan-gerakan penari seperti tepuk tangan maupun hentakan kaki. Sedangkan iringan eksternal adalah iringan yang bersumber dari luar penari, dapat berupa nyanyian, puisi, instrumen gamelan, maupun instrumen orkestra. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik bersifat literal maupun nonliteral. Apabila tema tari literal dengan pesan atau cerita khusus; tema merupakan esensi dari cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan. (Hadi, 1996:57).

Tema tari pada Silat Gelombang yaitu tentang perjuangan dan perlawanan untuk mengelabui musuh. Judul merupakan tetenger, biasanya berhubungan dengan tema tarinya, pada umumnya dengan sebutan atau dengan kata-kata yang menarik. Kadangkala sebuah judul sama sekali tidak berhubungan dengan tema, mengundang pertanyaan, bahwa sering tidak jelas apa maksudnya, tetapi cukup menggelitik, pengaruh sensasional; namun demikian tentu dengan maksud-maksud tertentu. Yang terpenting jangan sampai bertolak belakang dengan tema tarinya



(Sumandiyo Hadi 1996:57). Pemberian nama tari Silat Gelombang sendiri yaitu didalam tari ini sebgaiian besar geraknya merupakan gerak dasar silat dan gerak gelombang laut. Tipe tari Silat Gelombang sendiri termasuk kedalam tipe tari tardisi kerakyatan yang mengandung arti sering ditarikan di perayaan rakyat maupun acara-acara setempat, karna tarinya sudah berkembang di kalangan masyarakat sendiri. Dimana didalam tarian ini merupakan gerakan Pencak silat serta dikreasikan dengan gerak gelombang sebagai penyerangan untuk mengelabui musuh.

Mode penyajian tari Silat Gelombang menggunakan mode *representasional* karena pada gerak tari *Silat Gelombang* menggambarkan tari ini dengan jelas. Jadi dikatakan dengan jelas yaitu dimana sebuah garapan tari Silat Gelombang menggambarkan proses penyerangan terhadap musuh. Jumlah penari dalam tari merupakan anggota atau jumlah orang yang menarikan sebuah tarian, seperti duet yang hanya dilakukan oleh dua penari, trio oleh tiga penari dan seterusnya sesuai dengan tarian yang dibawakan. Jumlah penari dalam Silat Gelombang yaitu 18 orang penari, yang pada umumnya hanya ditarikan oleh kaum laki-laki saja, dan saat ini tari Silat Gelombang juga bisa ditarikan oleh kaum wanita. Menurut Jazuli (2008:23) tata rias sehari-hari berbeda dengan tata rias panggung. Fungsi rias dalam tari adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Dalam tari Silat Gelombang para penari tidak menggunakan make-up atau dalam artian hanya tampil dengan apa adanya saja.

Menurut Jazuli (2008:21) fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur pendukung tari lainnya. Busana dalam tari Silat Gelombang pun sangat sederhana yakni hanya memakai pakaian silat pada umumnya berupa celana dan baju berwarna hitam dan dilaluti dengan songket khas Aceh serta tengkulok untuk dipakai di kepala. Apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus dan mengandung arti penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari (Hadi, 1996:59). Pada tari Silat Gelombang, tidak ada pemakaian properti tari sama sekali, jika adapun hanya dipakai saat atraksi, namun tari Silat Gelombang yang penulis teliti tidak melakukan atraksi di dalamnya. Pola lantai dalam tari Silat Gelombang yaitu formasi atau letak penari satu dan lainnya saling berpindah poisisi, dan pola lantai dalam tari sangat banyak bentuknya seperti vertikal, membentuk huruf V dan lain sebagainya. Pola lantai dalam tari Silat Gelombang sangat sederhana yaitu hanya memakai satu pola lantai saja, yang berbentuk tiga banjar kebelakang dan satu penari pemimpin didepannya.



PENUTUP

Kesimpulan

Tari Silat Gelombang merupakan tari persembahan yang terdapat di pesisir pantai barat selatan, disebut dengan tari Silat Gelombang karena gerak dasar tarian ini seperti gerak gelombang yang secara serentak meninggi dan merendah yang pada dasarnya gerak silat. Tidak begitu jelas asal usul sejarah Tari gelombang, tari ini telah lama menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat minang dahulu. Keberadaannya tidak terlepas dari Silek (Silat). Oleh karena itu, di awal perkembangannya tidak disebut tari, namun *Silek Gelombang*. Jika awalnya hanya melibatkan laki-laki saja, kini tari Silat Gelombang juga ditarikan oleh penari perempuan. menurut informasi yang penulis dapatkan dari perguruan porsiak kubu, Pelatih mengatakan bahwa tari Silat Gelombang ini tidak melakukan pembaharuan pada setiap gerakannya dari mulai awal dibawanya ke daerah Aceh Barat hingga sekarang dan tari Silat Gelombang ini ditarikan di alam terbuka pada rangkaian upacara perkawinan yang dimana saat mempelai wanita menunggu mempelai pria untuk datang ke rumah. Dan tari ini umumnya ditarikan oleh 18 penari kaum laki-laki maupun perempuan. Keistimewaan dan keunikan Tari Silat Gelombang yaitu penari diumpakan menjadi dua buah kubu/kelompok yang dimana dua kelompok ini melakukan gerakan yang sama dan teratur mulai dari gerakan kaki maupun gerakan tangan saat menyerang demikian pula gerakan mundur saat diserang. Gerakan tari Silat Gelombang ini memiliki makna simbolis dan gerak maknawi dari setiap gerakannya.. Tari yang juga diiringi oleh musik seurune kale ini memiliki delapan tahapan gerak yaitu gerak salam awal, gerak sampok atas, gerak sampok bawah, gerak sampok tempat, gerak gelombang, gerak sampok kosong, gerak sampok bawah dan gerak salam penutup. Pola lantai pada tarian ini sangat sederhana dari mulai gerak awal hingga penutup yang menggunakan pola 3 berbanjar.

Tata busana tarian ini mengenakan baju Pencak Silat kemeja hitam dan celana hitam, kain songket khas Aceh dan menggunakan ikat kepala. Tata riasnyapun sangat sederhana penari hanya tampil apa adanya, dan properti yang digunakan hanya golok yang dipakai saat atraksi di pertengahan tari Silat Gelombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2016. *Koreografi*. Jakarta: Balai Pustaka.
Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
Djelantik, AM. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili



- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Aspek Dua Dasar Koreografer Kelompok*. Jakarta: Elkapi.
- Hadi, Sumandiyo. 2010. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit PINUS
- Januaresti, R.P. 2016. *Bentuk Penyajian Tari Tradisional Silat Gelombang di Desa Lugu Kabupaten Siemeulue*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*. 1:(2):131-139
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Lathief, Halilintar. 1986. *“Pentas” Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagaligo.
Januari
- Murgiyanto, Sal. 1981. *Koreografi*. Jakarta: DEPDIBUD
- Sugianto, dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Suwandi. 2005:107-108. *Berkarya Seni untuk SMP*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Yayat, Nusantara. 2005. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga